

Nilai-Nilai Adab Penuntut Ilmu dalam Al-Qur'an: Analisis Interpretasi QS. al-Kahfi dalam *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*

Husna Ameilia Lilena

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
husnaameilia1680@gmail.com

Septiawadi Kari Mukmin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
septiadi365@yahoo.co.id

Abuzar Al-Ghifari

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
abuzar@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Sayyid Quthb menginterpretasikan nilai adab penuntut ilmu dalam kisah Nabi Musa dan Hamba Saleh yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 65-82. Adab penuntut ilmu merupakan perilaku terpuji, akhlak yang baik, dan moralitas tinggi yang harus dimiliki oleh seorang murid ketika menuntut ilmu. Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan kisah Nabi Musa dan Hamba Saleh dalam surah al-Kahfi ayat 65-82? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai adab penuntut ilmu tersebut terhadap pendidikan di era modern? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif-deskriptif. Hasil dari analisis surah al-Kahfi ayat 65-82 adalah pemahaman tentang nilai-nilai adab seorang murid (Nabi Musa) saat menuntut ilmu *kasyf* atau ilmu *ladunni*. Beberapa nilai adab yang terdapat dalam kisah ini menurut Sayyid Quthb antara lain: nilai kesabaran dan kesungguhan, nilai kesopanan, nilai keberanian untuk meminta maaf, memiliki komitmen yang teguh, serta tidak bertanya ketika belum diberi izin oleh guru. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap dunia pendidikan, dengan berfokus pada akhlak seorang murid kepada guru. Menggunakan tafsiran Sayyid Quthb yang bercorak *al-adabi al-ijtima'i* dan bersifat aktual, menjadikan penelitian ini mudah dipahami dan diamalkan oleh para pembaca terutama pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tafsir fi Zhilal al-Qur'an, Adab Penuntut Ilmu*

Abstract

This study aims to examine how Sayyid Quthb interprets the value of adab for knowledge seekers in the story of Prophet Musa and the Righteous Servant contained in surah al-Kahf verses 65-82. Adab of knowledge seekers is a commendable behavior, good morals, and high morality that must be owned by a student when studying. There are two problem formulations in this study: (1) How does Sayyid Quthb interpret the story of Prophet Moses and the Righteous Servant in surah al-Kahf verses 65-82? (2) How is the relevance of the values of the adab of the knowledge seeker to education in the modern era? This research is a literature

research with qualitative-descriptive method. The result of the analysis of surah al-Kahf verses 65-82 is an understanding of the manners of a student (Prophet Musa) when demanding *kashf* or *ladunni* knowledge. Some of the adab values contained in this story according to Sayyid Quthb include: the value of patience and seriousness, the value of politeness, the value of courage to apologize, having a firm commitment, and not asking questions when not given permission by the teacher. The results of this study contribute to the world of education, focusing on the morals of a student to the teacher. Using Sayyid Quthb's interpretation which is characterized by *al-adabi al-ijtima'i* and is actual, making this research easy to understand and practice by readers, especially those directly involved in education.

Keywords: *Al-Qur'an, Tafsir fi Zhilal al-Qur'an, Adab of Knowledge Seekers*

PENDAHULUAN

Nilai adab dalam dunia pendidikan saat ini sudah semakin berkurang, terbukti dengan banyaknya murid/peserta didik yang kurang peduli terhadap sopan santun baik dalam berbicara maupun bersikap kepada gurunya. Berdasarkan data KPAI tahun 2020, terdapat lebih dari 200 anak terlibat dalam kasus pornografi, dan dua anak menjadi korban bullying.¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab pada anak-anak atau remaja sudah sangat memprihatinkan.² Sedangkan para ulama salaf sangat memperhatikan etika dan adab lebih dari ilmu, dan mereka sangat mempertahankan etika islami dalam pikiran, ucapan, dan tindakan mereka.³ Seperti yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Wahab, “*Saya lebih mementingkan mempelajari adab dari Imam Malik dibandingkan dengan mempelajari ilmunya*”.⁴ Pernyataan dari para *salafus shalih* tersebut menegaskan bahwa adab lebih diutamakan dan memiliki keunggulan di atas ilmu.

Banyak kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti kisah Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk belajar langsung kepada Nabi Khidir. Dalam perjalanan mencari ilmu tersebut, Nabi Musa tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan, tetapi juga menyoroiti masalah adab dan nilai pendidikan akhlak seorang murid terhadap gurunya. Kisah Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khidir hanya terdapat dalam QS. al-Kahfi ayat 65-82, sangat sesuai untuk menunjang kajian penelitian ini yang akan membahas mengenai adab Nabi Musa sebagai murid kepada gurunya yakni Nabi Khidir.

¹ Novita Nur Inayha Novita, ‘Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0’, *Journal of Education and Learning Sciences*, 3.1 (2023), 73–93.

² Siti Anisyah Septiana, ‘Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu (Analisis QS Al-Kahfi Ayat 66)’, *Journal Islamic Pedagogia*, 1.1 (2021), 22–26.

³ Dedeh Kusmiyati, ‘Etika Menuntut Ilmu Dalam Al Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-78’, *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2021), 28–40.

⁴ Hanafi Hanafi, ‘Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam’, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4.1 (2017), 59–78.

Salah satu adab Nabi Musa yang diterangkan dalam penafsiran Sayyid Quthb. *"Musa berkata kepada Khidir, Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (al-Kahfi: 66).⁵ Seorang murid sudah seharusnya menjaga sopan santun serta meminta izin sang guru dalam memulai suatu kegiatan, terlebih ilmu yang ingin dipelajari oleh Nabi Musa bukanlah ilmu biasa, melainkan ilmu *ladunni*.⁶ Dari kisah di atas, tampak beberapa adab penuntut ilmu, seperti menjaga sopan santun dihadapan guru, mengutamakan izin dari sang guru, dan lain-lain.

Islam telah mengajarkan umatnya untuk menjadi seorang pendidik yang sabar, serta menjadi seorang murid yang memiliki adab dan moral. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan masa kini. Permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan kian beragam seiring dengan kemajuan zaman, krisis moral dan adab menjadi salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan.⁷ Nilai kecerdasan siswa dijadikan sebagai tolak ukur utama dalam penilaian ujian nasional dan mengesampingkan pendidikan karakter siswa, padahal pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Banyak remaja yang tidak menjaga adab terhadap guru, bahkan sampai terlibat kasus narkoba, perundungan, tawuran dan sebagainya.⁸ Oleh karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an harus digunakan sebagai pedoman untuk pendidikan, seperti kisah Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khidir.

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dilakukan oleh Dedeh Kusmiyati yang berjudul *"Etika Menuntut Ilmu dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Tafsir Marah Labid)"*,⁹ *"Kerendahan Hati dalam Menuntut Ilmu (Analisis Surah Al-Kahfi: 66)"* karya Siti Anisyah,¹⁰ serta penelitian yang dilakukan oleh Helfi dan Abdur Rohman dengan judul *"Laku Batin (Perjalanan Spiritual Nabi Musa dan Khidir di dalam al-Qur'an)"*.¹¹ Tampak jelas perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut. Penelitian ini mengkaji perspektif Sayyid Quthb dalam tafsirnya *fi Zhilal al-Qur'an* terhadap nilai-nilai adab Nabi Musa

⁵ Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, 2000.

⁶ Basri Mahmud, et al., "Appreciation of The Qur'an for Knowledge Able People (Study of Verses on Science in the Qur'an)", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 1 (2023), h. 26.

⁷ Hanafi Hanafi, 'Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam', *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4.1 (2017)

⁸ Ana Rahmawati, 'Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.1 (2016).

⁹ Dedeh Kusmiyati, 'Etika Menuntut Ilmu Dalam Al Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-78', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2021)

¹⁰ Siti Anisyah Septiana, 'Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu (Analisis Qs Al-Kahfi Ayat 66)', *Journal Islamic Pedagogia*, 1.1 (2021), 22-26.

¹¹ Abdur Rohman Helfi, 'Laku Batin (Perjalanan Spiritual Nabi Musa Dan Khidir Di Dalam Al-Qur'an)', *Jurnal Spiritualis*, 5.2 (2019), 211.

sebagai penuntut ilmu dalam surah al-Kahfi ayat 65-82, serta relevansinya dalam dunia pendidikan. Selain itu, tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* ini memiliki ciri-ciri yang mengarah pada tinjauan sosiologis, sehingga sangat tepat digunakan sebagai sumber utama penelitian ini.

Tujuan penelitian ini ada dua, yakni *pertama*, untuk memahami penafsiran Sayyid Quthb terkait nilai-nilai adab penuntut ilmu yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Hamba Saleh. *Kedua*, untuk mengetahui relevansi nilai adab tersebut dalam lingkup pendidikan era sekarang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus dapat dijadikan pedoman bagi dunia Pendidikan secara umum dengan berfokus pada penataan akhlak seorang murid kepada guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian.¹² Analisis data menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu menganalisis data dengan tujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa dilengkapi dengan data akurat yang dikaji secara sistematis.¹³ Sumber data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari objek penelitian dan dikumpulkan dari sumber pertama penelitian.¹⁴ Dalam hal ini, data primer berasal dari surah al-Kahfi ayat 65-82, yang membahas nilai-nilai adab Nabi Musa dalam belajar dan menggunakan tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sumber data sekunder berasal dari sumber tambahan yang berkaitan dengan jurnal, seperti jurnal, artikel, ensiklopedia, dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *tarbawi*, atau pendekatan yang berfokus pada aspek tarbiah atau pendidikan.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi tentang Adab

Kata "adab" berasal dari bahasa Latin yang berarti kesopanan, budi pekerti yang baik, dan akhlak terpuji. Menurut KBBI, adab diartikan sebagai budi pekerti yang halus serta baik, kesopanan, dan akhlak.¹⁶ Salah satu dari banyak adab yang harus dipelajari dan diamalkan ialah adab menuntut ilmu. Adab penuntut ilmu

¹² Milya Sari and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science*, 6.1 (2020), 41-53.

¹³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit KBM Indonesia, 2021).

¹⁴ Kori Puspita Ningsih, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

¹⁵ Hafid Nur Muhammad, 'Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021).

¹⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 457.

ialah sikap-sikap terpuji atau positif yang harus dimiliki seseorang ketika menuntut ilmu, baik adab terhadap guru maupun adab terhadap ilmu yang telah dimiliki. Dalam dunia pendidikan, selain mengajarkan ilmu secara teori, penting juga untuk menanamkan nilai adab dan membentuk akhlak baik pada setiap murid. Hal ini bertujuan untuk mencegah degradasi moral atau kemerosotan moral pada diri siswa. Pendidikan adab dan akhlak dapat diimplementasikan dalam lingkup intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan dalam proses belajar mengajar di kelas.¹⁷ Adapun contoh nilai-nilai adab yang dapat diterapkan dalam menuntut ilmu antara lain menjaga kehormatan guru (menghindari perdebatan dengan guru, tidak memotong ucapannya, dan lain-lain), selalu berbaik sangka ketika guru memberi teguran atau hukuman.¹⁸

Kategorisasi Ilmu dalam Al-Qur'an

Ilmu tidak hanya memiliki peranan penting dalam kehidupan, namun ilmu juga menjadi dasar dari sempurnanya iman dan ibadah seorang hamba. Bahkan kandungan dalam al-Qur'an dan Sunnah pun menjadi bagian dari sumber ilmu, oleh karenanya menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting dan diwajibkan dalam Islam. Kategorisasi ilmu dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua, yakni:

1. Ilmu *Iktisab*

Ilmu *iktisab* merupakan ilmu yang diperoleh melalui proses belajar. Menurut al-Ghazali, ilmu *kasbi* atau ilmu *iktisab* ialah ilmu yang didapat melalui proses mengamati, meneliti, melakukan percobaan dan menghasikan suatu penemuan yang didukung dengan cara berfikir sistematis dan metodik.¹⁹ Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terkait dengan ilmu *kasbi*, misalnya penggunaan kata "*yas'alunaka*" (meminta atau menanyakan) seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 189, surah al-Maidah ayat 4, dan surah al-A'raf ayat 187. Kata ini digunakan untuk meminta suatu pengetahuan atau bertanya terkait hal-hal umum yang bermanfaat bagi kepentingan si penanya maupun seluruh umat Islam.²⁰

2. Ilmu *Kasyaf*

Ilmu *kasyaf* atau ilmu *ladunni* adalah tersingkapnya rahasia alam dan sesuatu yang bersifat gaib, terbukanya tabir penghalang antara hamba dengan Tuhannya.²¹

¹⁷ (Agung Prihatmojo, 2020)

¹⁸ Abdul Kadir, 'Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya', *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 3.02 (2020), 23-44.

¹⁹ Parni Parni, 'Konsep Belajar Menurut Islam', *Eduational Journal : General and Specific Research*, 3.1 (2023), 1-10.

²⁰ Amaruddin Amaruddin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Yas'alunaka Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Maraghi', *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8.2 (2020), 99-112.

²¹ Baidawi Baidawi and Ihwan Amalih, 'Konsep Ilmu Ladunaz Dalam Al-Quran (Study Atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi Dalam Lataif Al-Isyarat)', *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 4.2 (2020).

Ibnu Hajar al-Haitami menerangkan bahwa ilmu ghaib dapat diperoleh melalui cara khitabi (sabda), disingkatnya hijab (*kasyaf*) serta dibukanya *lauh al-mahfudz* sehingga dapat mengetahuinya. Beberapa ayat al-Qur'an terkait dengan ilmu *kasyf* yakni QS. an-Nisa ayat 13 "*wa allamaka ma lam takun ta'lam*" ("dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui"), yang berarti bahwa Allah telah menurunkan ilmu kepada Nabi Muhammad SAW berupa ilmu ghaib dan hukum. Surah Yusuf ayat 68: "*wa innahu ladzu ilmin lima allamnahu*" ("dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya") bermakna Allah SWT telah memberi ilham kepada Nabi Ya'qub. Surah al-Kahfi ayat 65 "*min ladunna ilman*" ("ilmu yang berasal dari sisi kami (Allah)"), bermakna Allah memberi ilmu langsung dari-Nya kepada Nabi Khidir berupa ilham atau wahyu.²²

Biografi Sayyid Quthb dan Profil Singkat *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*

Nama lengkapnya adalah Sayid Qutub Ibrahim Husain Syadili, dan beliau merupakan salah satu ahli tafsir modern. Lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di daerah Mesir bernama Mausyah.²³ Terlahir dalam keluarga yang sangat mengutamakan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan agama, Sayyid Quthb tumbuh menjadi anak yang pintar sehingga dia mampu menghafal al-Qur'an pada usia sepuluh tahun.²⁴ Sayyid Quthb memulai pendidikan dasar selama 4 tahun, dilanjutkan di Madrasah Sanawiyah Kairo. Sayyid Quthb kuliah di Universitas Daar al-'Ulum pada tahun 1929 dan mendapatkan gelar pendidikan dan sastra. Sayyid Quthb pernah menjadi anggota suatu gerakan yang bernama Ikhwan al-Muslimin, dalam organisasi ini Sayyid Quthb banyak mempelajari pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-'A'la al-Maududi. Sayyid Quthb juga pernah melakukan kunjungan ilmiah dan berdakwah ke luar Mesir, bergabung dalam Kongres Studi-studi Sosial, ikut serta dalam Muktamar Islam di al-Quds.²⁵ Pada tahun 1955, Sayyid Quthb ditahan dan dituduh untuk menjatuhkan pemerintah. Akhirnya Sayyid Quthb beserta dua orang temannya dijatuhi hukuman mati pada tanggal 29 Agustus 1966.²⁶

Sayyid Quthb menghasilkan banyak karya, salah satunya yakni "*Kitab Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*" yang bermakna "*Di Bawah Bayangan al-Qur'an*" dan terdapat 8 jilid. Sayyid Quthb menghabiskan lebih dari setengah umurnya dalam proses

²² Baidawi dan Amalih.

²³ Abdul Kallang, 'Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zhilalil Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 74-86.

²⁴ Munawir Muin, 'Sikap Sayyid Quthb Terhadap Tafsir Ilmi', *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.2 (2021), 239-53.

²⁵ Fatih Rozan Nabil, et al., "The Meaning of Makar in the Qur'an: A Comparative Study of Hamka's Interpretation in *Tafsir al-Azhar* and Sayyid Quthb in *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*", *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024), 179-180

²⁶ Mutia Lestari and Susanti Vera, 'Metodologi Tafsir fi Zhilalil Al-Qur'an Sayyid Quthb', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.1 (2021), 47-54.

penulisan kitab tafsir ini. Pada akhir hidupnya, Sayyid Quthb mengalami penindasan oleh orang-orang zalim masa itu karena dituduh menjatuhkan pemerintah. Penderitaan ini mendorongnya untuk menumpukan hidupnya kepada Allah SWT dan al-Qur'an. Hal inilah yang mendorong pembentukan kitab tafsir "*fi Zhilal al-Qur'an*".²⁷

Tafsir Qur'an bil Qur'an adalah sumber utama dari tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*. *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* menggunakan metode tahlili, disajikan dalam bentuk tafsir umum surah, dimulai dengan ayat dan artinya, dan diakhiri dengan penjelasan dan hikmah. Sementara *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak yang digunakan dalam tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*, yang berfokus pada masyarakat, sastra, dan budaya.²⁸ Karakteristik kitab tafsir Sayyid Quthb menurut Fahd al-Rumi, yakni *al-uslub al adaby*, sebagai gaya bahasa sastranya, tafsirnya sesuai dengan realita dan pergerakan, ayat yang masih samar tidak ditafsirkan secara panjang lebar.²⁹ Sayyid Quthb menggunakan pendekatan *tashwir* dengan menguraikan hikmah al-Qur'an dalam bentuk pesan yang aktual, dan bertujuan agar penafsirannya dapat dipahami secara nyata oleh para pembaca sehingga menimbulkan dorongan kuat untuk mengamalkannya.³⁰ Beliau menafsirkan ayat secara menyeluruh, terdapat *munasabah* ayat, menjelaskan *muqadimah* pada permulaan surah, pokok pembicaraan, dan *asbab al-nuzul* jika ada.³¹

Analisis Penafsiran QS. al-Kahfi Ayat 65-82 Menurut Sayyid Quthb

Kajian ini menguraikan tentang nilai adab penuntut ilmu. Adapun nilai adab penuntut ilmu yang akan dikemukakan oleh peneliti antara lain:

1. Pengenalan guru Nabi Musa

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami" (QS. al-Kahfi [18]: 65).

Sayyid Quthb dalam tafsirannya tidak menyebutkan identitas dari hamba saleh itu. Beliau hanya mencukupkan penafsiran kisah ini seperti apa adanya tanpa penambahan dan tanpa pembatasan atas sesuatunya.³² Sayyid Quthb berpendapat

²⁷ Aneu Nandya Indayanti, 'Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Jilid 3', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.02 (2022), 291-304.

²⁸ Indayanti.

²⁹ Muhammad Zaidi, 'Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), 23-40.

³⁰ Nana Najatul Huda and Siti Pajriah, 'Metode Umum Dan Khusus Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.1 (2022), 69-78.

³¹ Muhamad Yoga Firdaus and Eni Zulaiha, 'Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5.6 (2023), 2717-30.

³² Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

tidaklah penting nama dari hamba saleh ini, karena inti kisah ini adalah hikmah alam, menarik kesimpulan atas kejadian-kejadian yang terlihat, dan mengarahkan pada sasaran yang jauh, tidak tampak oleh pandangan yang terbatas.³³ Namun, sebagian besar ahli tafsir menyebut hamba saleh ini dengan nama Khidir. Wahbah al-Zuhayli berpendapat dalam tafsirnya yang dikutip oleh Abdur Rohman, bahwa nama asli Nabi Khidir adalah Iliya bin Malkan bin Qaligh bin Shalikh bin Arfakhshad bin Sam bin Nuh, dan kunyahnya adalah Abu al-Abbas.³⁴ Berdasarkan riwayat Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: *“Dinamakan Khidir karena sesungguhnya ketika dia duduk di daratan bumi yang putih, ketika ia bergerak maka bumi di atasnya tampak hijau”*³⁵.

Ali Rahmat dalam artikelnya mengutip penafsiran Quraish Shihab terkait dengan kata “rahmat”, yang diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat dari kebaikan hamba Allah yang saleh, sedangkan ilmu dimaksudkan sebagai ilmu batin yang hanya dimiliki oleh Allah.³⁶ Dari ayat ini, kita bisa melihat nilai karakter guru Nabi Musa tersebut, sebagai hamba istimewa yang diberikan ilmu langsung oleh Allah sudah dipastikan Nabi Musa merupakan sosok yang sabar, penuh tanggung jawab, dan masih banyak lagi karakter beliau yang akan dipaparkan dalam ayat berikutnya.

2. Nilai Kesopanan

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ
عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

“Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?”. Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” (QS. al-Kahfi [18]: 66-68).

Dalam ayat ini, tampak jelas bahwa Nabi Musa memiliki adab yang sopan. Dalam hal ini, Nabi Musa memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa, dan mencari ilmu yang dapat menjadi petunjuk dari hamba saleh yang alim itu.³⁷ Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki oleh hamba saleh ini bukanlah ilmu manusia biasa, melainkan ilmu *ladunni* tentang perkara gaib yang memungkinkan

³³ Sayyid Quthb, ‘Keindahan Al-Qur’an Yang Menakjubkan, Jakarta’ (Rabbani Press, cet. Ke-1, 2004).

³⁴ Abdur Rohman Helfi, ‘Laku Batin (Perjalanan Spiritual Nabi Musa Dan Khidir Di Dalam Al-Qur’an)’, *Jurnal Spiritualis*, 5.2 (2019), 211.

³⁵ Baidawi and Amalih.

³⁶ Ali Rahmat and Fika Fitrotin Karomah, ‘Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an:(Telaah Terhadap Ayat Qashash Al-Qur’an)’, *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8.02 (2020).

³⁷ Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*.

Nabi Musa tidak mampu bersabar akan perilaku-perilaku hamba saleh tersebut. Karena perilaku hamba saleh itu akan bertentangan dengan logika akal dan hukum-hukum lahiriah. Oleh karenanya, diperlukan pengertian dan pengetahuan mengenai hikmah gaib dari perilaku tersebut.³⁸

3. Nilai kesungguhan

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu" (QS. al-Kahfi [18]: 69-70).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Musa pun berazam akan bersabar, taat, serta memohon pertolongan dari Allah dan pantang menyerah untuk mewujudkan kehendaknya. Kemudian hamba saleh itu menjelaskan permasalahan yang akan dihadapi dan mengajukan persyaratan sebelum memulai perjalanan tersebut. Persyaratannya ialah Nabi Musa diminta untuk bersabar dan tidak bertanya atau meminta penjelasan tentang tindakan-tindakan hamba saleh tersebut sampai rahasianya terbuka dengan sendirinya.³⁹

Dalam penafsiran Qurthubi, sebagaimana dikutip oleh Mustaqim Hajati, ayat di atas menerangkan saat Nabi Khidir memberikan pelajaran kepada muridnya tentang adab, serta menjelaskan persyaratan selama mengikuti beliau dalam proses menuntut ilmu. Jika Nabi Musa mampu menyanggupi persyaratan tersebut, maka Nabi Musa akan memperoleh ilmu tersebut.⁴⁰ Sedangkan dalam *Tafsir al-Mishbah* yang dikutip oleh Siti Syamsiah, kata *In Syaa Allah* yang diucapkan oleh Nabi Musa merupakan adab dalam berjanji, maka ketika Nabi Musa tidak dapat menepati janjinya, ia tak bisa disebut pembohong karena ia sudah berusaha dan meminta pertolongan kepada Allah.⁴¹ Dengan demikian, tampak jelas bahwa Nabi Musa memiliki kesungguhan dalam belajar dan menuntut ilmu. Ia tidak hanya serius dan menepati janji, tetapi juga senantiasa berusaha dan selalu memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT.

³⁸ Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

³⁹ Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

⁴⁰ Mustaqim Hajati, 'Metode Tanya Jawab Nabi Mūsa Dan Nabi Khidir Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)', *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 5.1 (2022), 41-60.

⁴¹ Siti Syamsiah, et al., 'Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)', *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2.4 (2023), 559-65.

4. Nilai keberanian untuk meminta maaf dan komitmen

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَمَثَّلَ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا. قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنِ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar". Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku" (QS. al-Kahfi [18]: 71-76).

Sejak peristiwa pertama ini, Nabi Musa sudah mengingkari perilaku hamba saleh itu (Nabi Khidir). Kemudian hamba saleh itu dengan nada yang lembut dan penuh kesabaran mengingatkan Nabi Musa akan janjinya di awal pertemuan. Nabi Musa segera meminta maaf atas kekhilafannya dan memohon agar Nabi Khidir menerima uzurnya serta tidak menyulitkannya dengan merujuk dan memperingatkannya. Hamba saleh itu pun menerima uzur Nabi Musa, kemudian mereka meneruskan perjalanan sampai pada kejadian kedua, yakni pembunuhan yang dilakukan oleh hamba saleh kepada seorang anak kecil secara sengaja. Kejadian ini membuat Nabi Musa kehilangan kesabaran untuk tidak menegurnya. Menurut Nabi Musa, anak kecil itu sama sekali tidak berdosa ataupun melakukan suatu hal yang menyebabkan ia harus dibunuh. Anak kecil itu juga belum memasuki usia baligh sehingga dibebankan tanggung jawab dan dihukum atas kesalahannya. Hamba saleh itu kembali mengingatkan Nabi Musa akan persyaratan dan janji yang telah disepakati sejak awal.

Adapun kalimat "Bukankah sudah kukatakan kepadamu", berarti bukankah hamba saleh itu sudah menerangkan kepada Nabi Musa bahwa Musa tidak akan sabar bersamanya, tapi Musa tidak puas dan tetap bertekad untuk ikut serta menemani hamba saleh itu dan Musa telah menerima persyaratan yang diberikan? Kemudian Nabi Musa kembali mengintrospeksi diri dan sadar bahwa ia telah lupa dan melanggar janjinya dua kali, meski telah diberikan peringatan dan disadarkan.

Maka, Nabi Musa pun membuat keputusan mutlak atas dirinya untuk menjadikan kesempatan selanjutnya (jika diizinkan) menemani hamba saleh itu sebagai kesempatan terakhir.⁴²

Ketika peristiwa tersebut hanya disandarkan pada ilmu lahiriyah saja, maka hanya tampilan luar dari anak kecil itu saja yang akan terlihat. Sehingga, hamba saleh itu tidak berhak dan memiliki legalitas untuk membunuhnya karena anak itu tidak melakukan kesalahan yang mengharuskannya untuk dibunuh menurut syariat. Tidak ada yang mempunyai hak selain Allah dan hamba pilihan-Nya yang diberi sedikit ilmu gaib-Nya, untuk memberi hukuman atas seseorang yang didasarkan pada faktor-faktor gaib yang terungkap kepadanya atas orang itu, dan tidak berhak pula menetapkan suatu hukum dengan berdasar pada ilmu gaib-Nya tanpa memperhatikan ketentuan hukum syariat lahiriah. Peristiwa yang terdapat dalam kisah diatas merupakan ketetapan Allah berdasar pada ilmu-Nya yang sangat tinggi dan bersifat gaib.⁴³

Pada peristiwa perusakan perahu, kita disadarkan bahwa terkadang manusia hanya memahami suatu hal secara teoritisnya saja, sehingga lupa bahwa yang terjadi di lapangan bisa berbeda dengan teori yang dipahami. Nabi Musa yang sangat yakin menyetujui persyaratan dari Nabi Khidir serta diperkuat dengan kalimat *In Sya Allah* yang berarti Nabi Musa memohon pertolongan kepada Allah. Namun, ketika Nabi Musa dihadapkan fakta di lapangan terkait perilaku Nabi Khidir, seketika Musa lupa dengan janjinya dan spontan, mengingkari perbuatan hamba saleh itu.

5. Nilai Keikhlasan

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ
قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (QS. al-Kahfi [18]: 77-78).

Perjalanan mereka pun berlanjut sampai berhenti di sebuah kota yang penduduknya berakhlak buruk, tidak menjamu dan menghormati tamu yang datang. Kemudian hamba saleh itu melihat sebuah dinding yang hampir runtuh

⁴² Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

⁴³ Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

seakan-akan dinding tersebut hidup dengan keinginan dan kehidupan. Hingga datang orang asing (hamba saleh itu), dan segera memperbaiki serta menegakkan kembali dinding tersebut tanpa memperoleh imbalan apapun.⁴⁴ Nabi Musa merasa heran atas peristiwa itu, apa yang membuat hamba saleh ini mau bersusah payah untuk menegakkan kembali dinding yang hampir runtuh tersebut. Sedangkan penduduk di kota itu tidak ada yang menjamu mereka dengan sedikit makanan pun dan tidak menghormati tamu yang datang. Lalu Nabi Musa memberikan usulan kepada hamba saleh itu untuk meminta upah atas kerja kerasnya sehingga mereka bisa membeli makanan, dikarenakan berkata demikian, maka berakhirlah perjalanan Nabi Musa dengan hamba saleh itu. Nabi Musa tidak dapat lagi mengajukan uzurnya, dan habislah kesempatannya untuk menemani hamba saleh itu. Kemudian makna dibalik semua perbuatan hamba saleh itu akan diungkap pada ayat berikutnya.⁴⁵

Makna yang tersembuyi dari peristiwa pembangunan kembali dinding yang hampir roboh selain untuk menyelamatkan harta anak-anak yatim tersebut ialah jika dinding itu dibiarkan runtuh, maka terlihatlah harta karun dibaliknya, dan hal tersebut akan menyulitkan kedua anak itu untuk menjaga dan membela harta tersebut dari rampasan orang lain. Allah menginginkan agar mereka tumbuh dewasa dan matang akalnya agar dapat menjaga harta karun yang dikeluarkan dari penyimpanannya.⁴⁶

Ketiga peristiwa di atas mengajarkan manusia untuk mengenal Tuhannya, mengingatkan bahwa pengetahuan manusia bersifat terbatas dan tidak bisa dibandingkan dengan pengetahuan yang diberikan oleh Allah, yakni pengetahuan yang hanya bisa dipahami secara maksud dan tujuan saja.⁴⁷

6. Hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama menuntut ilmu

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا. وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا. فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا. وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah

⁴⁴ Quthb, *Terjemah Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*.

⁴⁵ Quthb, *Terjemah Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*.

⁴⁶ Quthb, *Terjemah Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*.

⁴⁷ Moh Yazid Mubarak, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahfi Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir', *Al Ghazali*, 1.1 (2018), 114-32.

orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (QS. al-Kahfi [18]: 79-82).

Ada tiga peristiwa yang dapat diperhatikan. *Pertama*, peristiwa pelubangan perahu. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan perahu tersebut dari rampasan penguasa yang zalim dan kejam. Kerusakan kecil itu telah menyelamatkan perahu dari bahaya besar yang tersembunyi di alam gaib.⁴⁸ *Kedua*, peristiwa pembunuhan terhadap seorang anak kecil yang tidak memiliki kesalahan yang mengharuskan ia dibunuh. Namun, hamba saleh itu mengetahui hakikat lain dari anak tersebut yang ternyata tumbuh sifat kebiadaban dan zalim dalam diri anak itu. Sehingga, apabila dibiarkan tetap hidup akan membawa petaka bagi kedua orang tuanya yang mukmin. Maka, Allah pun memberi petunjuk kepada hamba-Nya yang saleh untuk membunuh anak tersebut, dan kemudian Allah akan memberi ganti bagi kedua orang tuanya, anak yang lebih baik dan lebih menyayangi kedua orang tuanya.⁴⁹ *Ketiga*, peristiwa yang memperlihatkan ketika hamba saleh itu membangun kembali sebuah dinding yang akan runtuh tanpa mendapat imbalan sepeser pun. Makna sebenarnya yang tersembunyi ialah di bawah dinding tersebut terdapat harta karun yang terbilang banyak dan diperuntukan bagi dua anak yatim lemah di kota tersebut.⁵⁰

Semua peristiwa yang terjadi merupakan rahmat Allah yang telah membukakan pintu-pintu gaib dalam masalah ini dan tidak ada campur tangan dari hamba saleh tersebut. Rangkaian peristiwa itu mengandung hikmah bahwa manusia hanya mampu memaknai suatu hal secara lahiriahnya saja, sedangkan makna yang tersembunyi di balik tabir hanya Allah yang mengetahuinya dan manusia hanya mengetahui sedikit dari makna gaib tersebut.⁵¹ Hikmah lain dari ketiga peristiwa ini yakni dilarang berprasangka buruk kepada guru ketika ia melakukan perilaku-perilaku yang terlihat salah dan mungkar dalam pandangan muridnya. Seorang guru lebih paham akan rahasia-rahasia yang terdapat dalam

⁴⁸ A Halil Thahir and Ahmad Mughni Khoiruddin, 'Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Razi Dalam Mafatih Al-Ghayb)', *QOF*, 4.2 (2020), 229-46.

⁴⁹ Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

⁵⁰ Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

⁵¹ Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

tindakannya tersebut. Selain itu, berprasangka buruk kepada guru akan berakibat tidak sampainya ilmu yang diberikan kedalam diri seorang murid.⁵²

Relevansi Nilai Adab Penuntut Ilmu dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir pada Zaman Modern

Degradasi moral murid/siswa merupakan salah satu problem utama dalam dunia pendidikan, penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa semakin beragam seperti *bullying*, perkelahian, hilangnya rasa hormat terhadap guru, melalaikan tugas yang diberikan guru dan lain-lain.⁵³ Guna mengatasi permasalahan ini, maka pendidikan karakter serta pembentukan adab dan akhlak siswa harus lebih diperhatikan lagi. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan salah satu kisah dalam al-Qur'an yang bercerita mengenai adab seorang murid kepada gurunya sehingga sangat cocok untuk diterapkan ke dalam pendidikan karakter siswa zaman sekarang serta menjadi solusi untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi saat ini. Adapun nilai-nilai adab yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, antara lain sebagai berikut:

Pertama, nilai kesabaran dan kesungguhan. Kata *huquba* bermakna satu atau delapan puluh tahun, dengan waktu yang lumayan lama tersebut menunjukkan bahwa Nabi Musa sangat bertekad dan sabar dalam melakukan perjalanan ini.⁵⁴ Moch Sya'roni Hasan mengutip syair Syaikh Imam Sadiduddin, bahwa sesuatu yang jauh akan jadi dekat dengan kesungguhan yang dapat membukakan pintu yang terkunci".⁵⁵ Tekad yang kuat serta kesungguhan juga akan mempermudah dalam memperluas pengetahuan, relasi, dan koneksi yang sangat dibutuhkan pada era teknologi sekarang. Bentuk dari kesungguhan seorang murid ialah mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari sang guru, tidak bermalas-malasan ketika belajar di sekolah, menjaga niat ketika menuntut ilmu, tidak cepat tersinggung dan putus asa, serta bersabar terhadap ucapan maupun perilaku guru yang terlihat seperti melemahkan semangat.

Kedua, nilai kesopanan. Adab sopan santun Nabi Musa terlihat ketika ia meminta izin untuk mengikuti hamba saleh itu (Nabi Khidir). Dalam konteks ini, ketika berbicara kepada guru hendaknya seorang murid memperhatikan sopan santun, tanpa memaksa dan tetap rendah hati.⁵⁶ Menurut al-Zarnuji yang dikutip

⁵² M Ahim Sulthan Nuruddaroini and Muh Haris Zubaidillah, 'Adab Murid Kepada Guru Perspektif Alquran (Telaah Tafsir Maudhu'i)', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1.1 (2022), 59-88.

⁵³ (Agung Prihatmojo, 2020)

⁵⁴ Quthb, *Terjemah Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.

⁵⁵ Moch Sya'roni Hasan, 'Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 66-78 Tentang Adab Murid Kepada Guru Dalam Pendidikan Tasawwuf', *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5.1 (2019), 55-76.

⁵⁶ Mufti Umma Rosyidah, et al., 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an', *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5.6 (2020), 77-91.

oleh Umi Hafsa, adab terhadap guru yang harus dipahami oleh murid yakni tidak memulai pembicaraan tanpa seizin guru, berbicara yang baik dan pantas tentang guru, serta menghormati keluarga beliau.⁵⁷ Bentuk sopan santun seorang murid di antaranya seorang murid berbicara yang halus lagi lemah lembut kepada gurunya, tidak menyinggung perasaan sang guru, mengucapkan salam ketika bertemu guru, dan menyimak penjelasan guru.

Ketiga, nilai keberanian dan kepatuhan. Menurut Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, meminta maaf kepada guru merupakan salah satu adab ketika menuntut ilmu. Beberapa sikap patuh dan berani yang dimiliki seorang murid yakni patuh pada perintah dan larangan guru, serta dilarang berburuk sangka kepada guru.⁵⁸ Murid sudah seharusnya tidak segan untuk meminta maaf ketika berbuat salah kepada guru dan menyesali perbuatannya, kemudian bertekad untuk tidak mengulangnya lagi.

Keempat, komitmen. Pada saat Nabi Musa mengulangi kesalahannya, ia kembali mengintrospeksi diri membuat keputusan mutlak atas dirinya untuk menjadikan kesempatan selanjutnya (jika diizinkan) menemani hamba saleh itu sebagai kesempatan terakhir. Ketika Nabi Musa melakukan kesalahan lagi, maka ia menepati komitmennya untuk tidak mengikuti hamba saleh itu. Bentuk komitmen seorang murid antara lain tidak terlambat ketika datang ke sekolah, mengerjakan semua tugas yang diberikan sang guru, menjalankan peraturan sekolah, menjaga fasilitas sekolah.

Kelima, nilai komunikasi. Yakni, tidak bertanya sebelum diberi izin oleh guru. Dalam menuntut ilmu seorang murid dituntut untuk aktif bertanya, namun dalam ilmu *ladunni* seperti kisah di atas, Nabi Khidir sebagai guru melarang muridnya untuk bertanya sampai beliau sendiri yang menerangkannya. Hal ini dikarenakan Nabi Khidir ingin memberi kesan bahwa hal-hal yang terjadi kedepannya akan bertentangan dengan ilmu yang dimiliki Nabi Musa. Pandangan manusia akan berbeda dengan pandangan Allah terkait perkara yang bersifat ghaib.⁵⁹ Bentuk adab berkomunikasi kepada guru antara lain tidak memulai pembicaraan sebelum guru bertanya, meminta izin ketika akan bertanya, tidak memotong pembicaraan ketika guru menjelaskan, meminta izin ketika hendak meninggalkan kelas.

Kelima nilai adab di atas sangat relevan dengan perkembangan zaman dimana murid dalam dunia Pendidikan banyak yang mengalami degradasi moral. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 65-82 di atas sangat sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan karakter pelajar era sekarang. Ketika

⁵⁷ Umi Hafsa, 'Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim', *Journal of Islamic Education Policy*, 3.1 (2018), 44-55.

⁵⁸ M Ma'ruf, et al., 'Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid)', *Jurnal Al-Makrifat Vol*, 5.2 (2020).

⁵⁹ Syamsiah, et al.

pelajar atau siswa sudah menguasai nilai-nilai adab sebagaimana di atas, maka dapat membantu mengurangi permasalahan degradasi moral para siswa saat ini. Dengan demikian, mengacu pada penafsiran Sayyid Quthb atas surah al-Kahfi ayat 65-82, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tetap urgen dan relevan dengan pendidikan zaman modern.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Sayyid Quthb hanya mencukupkan penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir seperti apa adanya tanpa penambahan dan tanpa pembatasan atas sesuatunya. Menurut Sayyid Quthb, kisah ini mengandung hikmah bahwa manusia hanya mampu memaknai suatu hal secara lahiriahnya saja, sedangkan makna yang tersembunyi di balik tabir hanya Allah yang mengetahuinya. Melalui kisah ini pula, terdapat pelajaran mengenai adab Nabi Musa kepada sang guru. Adapun beberapa nilai adab Nabi Musa sebagai murid yang diterangkan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirannya, antara lain: nilai karakter, nilai kesopanan, nilai kesungguhan, nilai keberanian untuk meminta maaf, komitmen, tidak bertanya ketika belum diberi izin oleh guru.

Relevansi nilai-nilai adab tersebut dalam dunia pendidikan di zaman sekarang antara lain, seorang murid tidak boleh bermalas-malasan ketika belajar di sekolah, menjaga niat ketika menuntut ilmu, tidak cepat tersinggung dan putus asa, serta bersabar terhadap ucapan maupun perilaku guru yang terlihat seperti melemahkan semangat. Sudah semestinya seorang murid berbicara yang halus lagi lemah lembut kepada gurunya, dan tidak menyinggung perasaan sang guru. Tidak segan untuk meminta maaf ketika berbuat salah kepada guru dan menyesali perbuatannya, kemudian bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Tidak terlambat ketika datang ke sekolah, mengerjakan semua tugas yang diberikan sang guru, menjalankan peraturan sekolah. Meminta izin ketika akan bertanya, dan tidak memotong pembicaraan ketika guru menjelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *'Kamus Besar Bahasa Indonesia'*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Agung Prihatmojo, B. 'Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0, *DWIJA CENDEKIA : Jurnal Riset Pedagogik*, 4.1 (2020).
- Amaruddin, Amaruddin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Yas'alunaka Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Maraghi, *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8.2 (2020).
- Asykur, Muamar, Abustani Ilyas, H M Hasibuddin Mahmud, Nashiruddin Pilo, and St Habibah. 'Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As

- Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.02 (2022).
- Baidawi, Baidawi, and Ihwan Amalih. 'Konsep Ilmu Ladunaz Dalam Al-Quran (Study Atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi Dalam Lataif Al-Isyarat)', *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 4.2 (2020).
- Dasuki, A.Hafizh, ed., *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Fatah, Abdul, 'Relevansi Ilmu Laduni Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Tafsir Qs Al-Kahfi 60-82', *Syntax Idea*, 5.7 (2023), 868-76.
- Firdaus, Muhamad Yoga, and Eni Zulaiha. 'Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5.6 (2023), 2717-30.
- Hafsah, Umi. 'Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim', *Journal of Islamic Education Policy*, 3.1 (2018), 44-55.
- Hajati, Mustaqim. 'Metode Tanya Jawab Nabi Musa Dan Nabi Khidir Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)', *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 5.1 (2022), 41-60.
- Hanafi, Hanafi. 'Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam', *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4.1 (2017), 59-78.
- Hasan, Moch Sya'roni. 'Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 66-78 Tentang Adab Murid Kepada Guru Dalam Pendidikan Tasawwuf', *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5.1 (2019), 55-76.
- Helfi, Abdur Rohman. 'Laku Batin (Perjalanan Spiritual Nabi Musa Dan Khidir Di Dalam Al-Qur'an)', *Jurnal Spiritualis*, 5.2 (2019), 211.
- Huda, Nana Najatul, and Siti Pajriah. 'Metode Umum Dan Khusus Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub'. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.1 (2022), 69-78
- Indayanti, Aneu Nandya. 'Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Jilid 3'. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.02 (2022), 291-304.
- Kadir, Abdul. 'Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya'. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 3.02 (2020), 23-44.
- Kallang, Abdul. 'Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zhilalil Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)'. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), 84-96.
- Kusmiyati, Dedeh. 'Etika Menuntut Ilmu Dalam Al Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-78', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2021), 28-40.
- Lestari, Mutia, and Susanti Vera. 'Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.1 (2021), 47-54.
- Mahmud, Basri. et al. "Appreciation of The Qur'an for Knowledge Able People (Study of Verses on Science in the Qur'an)". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji*

- Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 1 (2023).
- Ma'ruf, M. et al. 'Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid)'. *Jurnal Al-Makrifat Vol*, 5.2 (2020).
- Mubarok, Moh Yazid. 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahfi Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir'. *Al Ghazali*, 1.1 (2018), 114-32.
- Muhammad, Hafid Nur. 'Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan'. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021).
- Muin, Munawir. 'Sikap Sayyid Quthb Terhadap Tafsir Ilmi'. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.2 (2021), 239-53.
- Nabil, Fatih Rozan. et al. "The Meaning of Makar in the Qur'an: A Comparative Study of Hamka's Interpretation in *Tafsir al-Azhar* and Sayyid Quthb in *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*". *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024).
- Ningsih, Kori Puspita. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Novita, Novita Nur Inayha. 'Penguatan Etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0'. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3.1 (2023), 73-93.
- Nurhasanah, Nurhasanah, Suriadi Suriadi, and Ahmad Rathomi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As'. *Cross-Border*, 1.1 (2018), 196-207.
- Nuruddaroini, M Ahim Sulthan, and Muh Haris Zubaidillah. 'Adab Murid Kepada Guru Perspektif Alquran (Telaah Tafsir Maudhu'i)'. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1.1 (2022), 59-88.
- Parni, Parni. 'Konsep Belajar Menurut Islam. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3.1 (2023), 1-10.
- PRESS, ANTASARI, 'Pengantar Metodologi Penelitian', 2017.
- Quthb, Sayyid. 'Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan. Jakarta: Rabbani Press, cet. Ke-1, 2004.
- Quthb, Sayyid. *Terjemah Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, 2000.
- Rahmat, Ali, and Fika Fitrotin Karomah. 'Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat Qashash Al-Qur'an)'. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8.02 (2020), 243-60.
- Rahmawati, Ana. 'Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer'. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.1 (2016).
- Ridhowi, Ahmad, and Rifqi Muntaqo. 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Kisah Nabi Musa Berguru Kepada Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82'. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 21.2 (2020), 58-70.

- Rosyidah, Mufti Umma. et al. 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an'. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5.6 (2020), 77-91.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA'. *Natural Science*, 6.1 (2020), 41-53.
- Septiana, Siti Anisyah. 'Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu (Analisis Qs Al-Kahfi Ayat 66)'. *Journal Islamic Pedagogia*, 1.1 (2021), 22-26.
- Syamsiah, Siti, Dedi Masri, Nazliyani Pane, and Dwi Afri Yani. 'Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)'. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2.4 (2023), 559-65.
- Tanoto, Fakhri Putra. 'Nilai Moral Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surah Al-Kahfi Dengan Menggunakan Metode Tafsir Maudhui', 2021.
- Thahir, A Halil, and Ahmad Mughni Khoiruddin. 'Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi : (Studi Atas Penafsiran Al-Razi Dalam Mafatih Al-Ghayb)', *QOF*, 4.2 (2020), 229-46.
- Zaidi, Muhammad. 'Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021).